

Pengaruh Pendekatan Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA) dan Kepemimpinan Kepala Jurusan terhadap Budaya Disiplin Siswa SMK

Agung Wahono¹, Ratna Suhartini¹, Luthfiah Nurlaela¹, Rommy Mochamad Ramdhani¹,
I Gusti Putu Asto Buditjahjanto¹

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The purpose of this study is to analyze the influence of the Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA) approach and department head leadership on students' discipline culture in Vocational High Schools, both partially and simultaneously, as perceived by the department heads.

Methods – This study employed a quantitative research approach using multiple linear regression analysis. The sample consisted of 30 vocational high school department heads selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire that measured the PDIA approach, leadership style, and observations of student discipline. The instrument was validated for content and construct, with reliability established using Cronbach's Alpha to ensure measurement consistency.

Findings – The results indicate that the PDIA approach has a positive and significant effect on students' discipline culture. Department head leadership also shows a positive and significant influence. Simultaneously, both variables significantly contribute to discipline culture, with an R-squared value of 0.9729. While this high value suggests a strong predictive model within the sample, it is interpreted with caution regarding potential construct overlap or common method bias due to the single-source perceptual data.

Research Implications – These findings imply that strengthening the implementation of the PDIA approach and enhancing adaptive academic leadership are essential strategies for improving discipline culture. However, future studies are recommended to use multi-source data (e.g., combining student and teacher reports) to validate these findings and reduce potential measurement bias.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 03-12-2025

Revised: 18-01-2026

Accepted: 19-01-2026

KEYWORDS

pdia, department head leadership, disciplinary culture, vocational high school

Corresponding Author:

Agung Wahono

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 25070895014@mhs.unesa.ac.id

Pendahuluan

Budaya disiplin memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim belajar yang tertib, kondusif, dan efisien. Disiplin tidak sekadar diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tetapi lebih jauh merupakan refleksi dari kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen warga sekolah terhadap nilai-nilai profesionalitas (Nasution, 2025). Suryosubroto (2010) menegaskan bahwa disiplin merupakan fondasi keberhasilan proses pendidikan karena mampu membentuk keteraturan dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan, peran kepemimpinan tidak hanya berada di tangan kepala sekolah, tetapi juga pada kepala jurusan yang berfungsi sebagai pemimpin menengah (*middle leader*). Kepala jurusan berinteraksi langsung dengan guru dan peserta didik, serta bertindak sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang menumbuhkan nilai kedisiplinan.

Di era Revolusi Industri 4.0, tantangan kedisiplinan semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan manajerial yang adaptif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Problem-Driven Iterative Adaptation* (PDIA) yang dikembangkan oleh (Andrews, Pritchett, 2012). Kepala jurusan memiliki peran penting dalam mengimplementasikan prinsip PDIA di lingkungan SMK. Sebagai pemimpin yang berinteraksi langsung dengan guru dan siswa, kepala jurusan dapat memfasilitasi proses identifikasi masalah kedisiplinan, mengembangkan solusi berbasis pengalaman empiris, serta menumbuhkan partisipasi seluruh anggota jurusan dalam proses perubahan (Nasution, 2025). Kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif sangat diperlukan agar nilai-nilai kedisiplinan dapat melekat dalam perilaku warga sekolah. Di era Revolusi Industri 4.0, tantangan kedisiplinan juga semakin kompleks, mencakup aspek disiplin digital, etika penggunaan teknologi, serta tanggung jawab akademik (Safitri et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan PDIA dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun budaya disiplin yang relevan dengan tuntutan zaman (Handayani, 2021).

realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan budaya disiplin di sejumlah SMK masih menghadapi berbagai kendala. Masih sering ditemukan pelanggaran tata tertib, rendahnya kedisiplinan waktu, lemahnya pengawasan, serta kurangnya keteladanan dari pendidik maupun tenaga kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya disiplin yang terbentuk di banyak SMK masih bersifat formalistik, belum tumbuh secara internal dalam kesadaran individu. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan budaya disiplin di sekolah adalah kualitas kepemimpinan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan PDIA didominasi pada bidang reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan (Andrews, M., Pritchett, L., & Woolcock, 2017). Studi sistematis menunjukkan bahwa penerapan PDIA dalam konteks manajemen sekolah, khususnya untuk membangun budaya disiplin siswa, masih sangat terbatas. (Andrews, M., Pritchett, L., & Woolcock, 2017) menunjukkan bahwa PDIA efektif

meningkatkan kapasitas organisasi, namun penerapannya pada budaya organisasi sekolah masih jarang. Di Indonesia, penelitian mengenai kedisiplinan umumnya hanya menyoroti pengaruh gaya kepemimpinan (Komitmen et al., 2025) tanpa mengintegrasikan pendekatan adaptif seperti PDIA (Nursalim, 2025). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada peran kepala sekolah, mengabaikan posisi strategis kepala jurusan (Hayyah et al., 2024). Hal ini menciptakan kesenjangan empiris dan konseptual mengenai bagaimana kepemimpinan kepala jurusan dan pendekatan PDIA secara bersama-sama memengaruhi budaya disiplin

Untuk mengukur fenomena ini secara empiris, penelitian mendefinisikan beberapa variabel utama. Variabel pertama adalah budaya disiplin siswa, yaitu kecenderungan siswa untuk mematuhi tata tertib, menunjukkan ketepatan waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menerapkan etika penggunaan teknologi secara sukarela dan konsisten (Matondang et al., 2025). Variabel kedua adalah pendekatan PDIA, yang dipahami sebagai strategi manajerial pada tingkat kelas atau jurusan yang menekankan pada identifikasi masalah disiplin yang nyata (*problem-driven*), pelaksanaan solusi berskala kecil yang disertai evaluasi berulang (*iterative*), serta penyesuaian aturan dan kebijakan sesuai dengan konteks lokal (*adaptation*) (Nursalim, 2025). Variabel ketiga adalah kepemimpinan kepala jurusan, yang mencerminkan kemampuan kepala jurusan dalam memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang inspiratif, melaksanakan supervisi akademik, serta menegakkan aturan secara konsisten di lingkungan jurusan (Lantika & Maryadi, 2019). Mekanisme hubungan dalam penelitian ini dapat diprediksi melalui pendekatan PDIA membentuk budaya disiplin melalui proses pembelajaran partisipatif di mana siswa terlibat dalam mencari solusi atas masalah ketidakdisiplinan, sehingga menumbuhkan kesadaran internal (Oktapianti et al., 2024). Sementara itu, kepemimpinan kepala jurusan memperkuat budaya disiplin melalui *enforcement* aturan dan keteladanan perilaku. Sinergi keduanya diharapkan menciptakan lingkungan yang tertib namun adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) baik secara konseptual, empiris, maupun kontekstual. Secara konseptual, penelitian mengenai pengaruh PDIA terhadap budaya disiplin di sekolah masih jarang dilakukan. Secara empiris, belum banyak bukti mengenai peran kepala jurusan sebagai pemimpin adaptif dalam penerapan PDIA di lingkungan SMK (Budiastutui, 2014). Secara kontekstual, budaya disiplin di SMK masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang partisipatif dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendekatan PDIA terhadap budaya disiplin dengan kepemimpinan kepala jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan (Hasanah & Rowanda, 2024). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan berbasis adaptasi kontekstual, serta

kontribusi praktis dalam membangun sistem kedisiplinan sekolah yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran tersebut, rumusan masalah penelitian adalah: 1) Apakah pendekatan PDIA berpengaruh terhadap budaya disiplin di SMK?; 2) Apakah kepemimpinan kepala jurusan berpengaruh terhadap budaya disiplin di SMK?; dan 3) Apakah keduanya secara simultan berpengaruh terhadap budaya disiplin di SMK?.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, hipotesis penelitian adalah: 1) H_1 : Pendekatan PDIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya disiplin siswa SMK; 2) H_2 : Kepemimpinan kepala jurusan berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya disiplin siswa SMK; 3) H_3 : Pendekatan PDIA dan kepemimpinan kepala jurusan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya disiplin siswa SMK.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *exploratory* untuk menganalisis pengaruh pendekatan *Problem-Driven Iterative Adaptation* (PDIA) dan kepemimpinan kepala jurusan terhadap budaya disiplin (Budiastutui, 2014). Mengingat keterbatasan sampel dan kompleksitas fenomena sosial, penelitian ini diposisikan sebagai studi eksploratori awal untuk menguji hubungan antarvariabel, bukan untuk membuat klaim kausal yang final (Sekaran & Bougie, 2019).

Populasi penelitian adalah seluruh kepala jurusan SMK di wilayah penelitian. Sampel terdiri dari 30 kepala jurusan yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria: memiliki masa kerja minimal 2 tahun dan aktif dalam pengelolaan kedisiplinan jurusan. Ukuran sampel ini dianggap memenuhi batas minimum untuk analisis regresi tahap eksploratori, meskipun keterwakilan generalisasinya terbatas pada konteks sampel yang diteliti.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-4. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya melalui korelasi item-total dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha (Budiastutui, 2014). Berikut adalah rincian operasionalisasi variabel:

1. Variabel Bebas 1: Pendekatan PDIA (X_1)

Indikator: Identifikasi masalah spesifik, Pembelajaran berulang (*iterative*), Adaptasi solusi, Partisipasi warga sekolah.

Contoh Item: "Saya sering mengidentifikasi penyebab spesifik dari masalah keterlambatan siswa bersama guru."

2. Variabel Bebas 2: Kepemimpinan Kepala Jurusan (X_2)

Indikator: Keteladanan, Komunikasi efektif, Supervisi akademik, Konsistensi penegakan aturan.

Contoh Item: "Saya selalu menegakkan aturan disiplin secara adil dan konsisten kepada semua siswa."

3. Variabel Terikat: Budaya Disiplin Siswa (Y)

Indikator: Ketaatan tata tertib, Ketepatan waktu, Tanggung jawab tugas, Etika digital.

Contoh Item: "Siswa di jurusan saya secara sukarela menyelesaikan tugas tepat waktu".

Uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel PDIA sebesar 0,85, Kepemimpinan 0,88, dan Budaya Disiplin 0,82, yang mengindikasikan keterandalan instrumen yang tinggi. Mengingat variabel dependen diukur melalui persepsi kepala jurusan (sebagai proxy), penelitian ini menyadari adanya potensi *common method* bias, namun demikian, kepala jurusan dipandang sebagai pihak yang paling komprehensif dalam menilai iklim disiplin jurusan secara holistik.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung atau digital setelah memperoleh izin dari sekolah dan persetujuan (*informed consent*) dari responden. Identitas responden dijaga kerahasiaannya.

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data yang telah dikumpulkan melalui instrumen penelitian terkait pendekatan *Problem-Driven Iterative Adaptation* (PDIA), kepemimpinan kepala jurusan, dan budaya disiplin siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis melalui deskripsi data, uji prasyarat analisis, dan hasil uji regresi linier berganda untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini (Budiastutui, 2014). Analisis data dimulai dengan mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria kelayakan analisis, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Setelah seluruh prasyarat terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh pendekatan PDIA dan kepemimpinan kepala jurusan baik secara parsial maupun simultan terhadap budaya disiplin siswa (Fitri et al., 2023).

1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga variabel, yaitu budaya disiplin, pendekatan PDIA, dan kepemimpinan, diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Budaya Disiplin, Pendekatan PDIA, dan Kepemimpinan Kepala Jurusan di SMK

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Budaya Disiplin	30	79.9	4.33	72	87
Pendekatan PDIA	30	71.8	3.21	66	78
Kepemimpinan	30	79.63	6.70	69	92

Berdasarkan tabel diatas variabel budaya disiplin memiliki nilai minimum sebesar 72 dan maksimum sebesar 87, dengan nilai rata-rata 79,9 dan standar deviasi sebesar 4,33. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat budaya disiplin siswa berada pada kategori tinggi dan relatif merata antar responden, mengingat nilai standar deviasi yang cukup rendah sehingga penyebaran datanya tidak terlalu luas. Variabel pendekatan PDIA memiliki nilai minimum 66 dan maksimum 78, dengan rata-rata 71,8 dan standar deviasi 3,21. Nilai rata-rata yang tinggi dan standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan PDIA berada dalam kategori baik dan dinilai cukup konsisten oleh sebagian besar responden. Variabel kepemimpinan menunjukkan nilai minimum 69 dan maksimum 92, dengan nilai rata-rata sebesar 79,63 dan standar deviasi 6,70. Nilai standar deviasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dua variabel lainnya mengindikasikan bahwa terdapat variasi penilaian responden yang lebih beragam mengenai efektivitas kepemimpinan kepala jurusan. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian memiliki kecenderungan nilai yang tinggi dan penyebaran data yang stabil, sehingga layak digunakan untuk analisis lanjutan melalui uji asumsi klasik dan regresi linear berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, model harus memenuhi sejumlah asumsi klasik agar hasil estimasi yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Uji asumsi klasik bertujuan memastikan bahwa data memenuhi kriteria statistik yang diperlukan sehingga model regresi tidak mengalami bias. Adapun asumsi yang diuji meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi residual, uji multikolinearitas untuk melihat apakah terdapat hubungan yang terlalu tinggi antar variabel independen, serta uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varians residual. Apabila seluruh asumsi ini terpenuhi, maka model regresi dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis secara akurat.

2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual dari model regresi terdistribusi secara normal, sehingga pemenuhan asumsi normalitas dapat dijamin. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, yang dianggap lebih sensitif dan sesuai digunakan untuk ukuran sampel kurang dari 50 responden.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Statistik	Nilai
W	0.9675
Prob > W	0.4234

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai $W = 0.9675$ dengan $\text{Prob} > W = 0.4234$. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi ini terpenuhi, dan model layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda pada tahap selanjutnya.

2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya multikolinearitas, sehingga setiap variabel bebas dapat memberikan kontribusi yang relevan dan tidak saling tumpang tindih dalam menjelaskan variabel terikat.

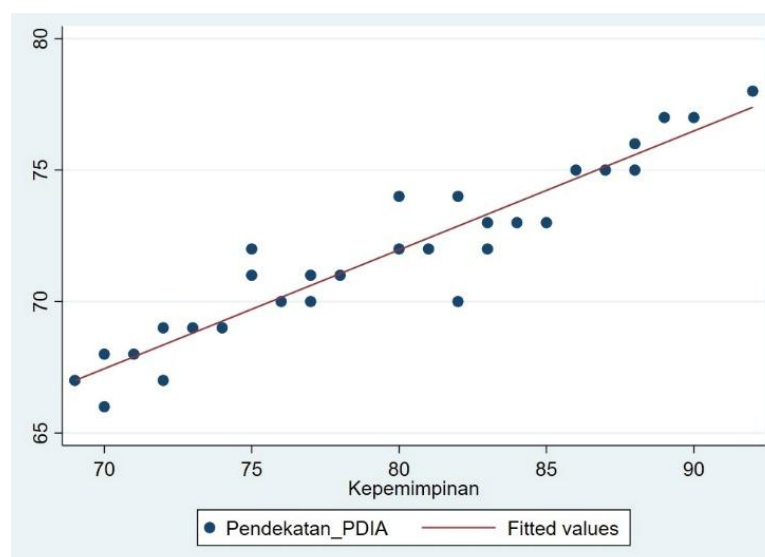
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Kepemimpinan	9.27	0.107867
Pendekatan PDIA	9.27	0.107867
Mean VIF	9.27	

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,9729. Nilai ini menunjukkan bahwa 97,29% variasi budaya disiplin dapat dijelaskan oleh model yang terdiri dari variabel PDIA dan Kepemimpinan. Namun, perlu dicatat bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 9,27 untuk kedua variabel bebas.

Meskipun secara teknis VIF masih berada di bawah angka 10, nilai yang mendekati 10 ini mengindikasikan adanya korelasi yang sangat tinggi antara variabel Pendekatan PDIA dan Kepemimpinan Kepala Jurusan (multikolinearitas tinggi). Hal ini kemungkinan terjadi karena responden memandang penerapan PDIA sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peran kepemimpinan kepala jurusan (overlap konstruk). Meskipun demikian, model regresi tetap layak digunakan untuk tujuan prediksi eksploratori dengan catatan bahwa interpretasi pengaruh parsial (individual) harus dilakukan dengan hati-hati (Gujarati & Porter, 2009).

Untuk menggambarkan secara visual hubungan antar variabel bebas yang memicu multikolinearitas, disajikan plot sebaran data pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Hubungan Korelasi antara Variabel Kepemimpinan dan Pendekatan PDIA

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik data (biru) yang merepresentasikan skor Pendekatan PDIA menunjukkan kecenderungan naik yang konsisten seiring dengan meningkatnya skor Kepemimpinan Kepala Jurusan (sumbu X). Garis estimasi (merah) mengonfirmasi adanya tren linier positif yang kuat.

Hal ini memberikan penjelasan empiris mengapa uji statistik menunjukkan nilai VIF sebesar 9,27. Secara substansi, responden (kepala jurusan) cenderung memandang penerapan pendekatan manajerial PDIA sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peran kepemimpinan itu sendiri. Ketika seorang pemimpin dinilai baik, kemampuannya dalam menerapkan PDIA juga dinilai tinggi, sehingga terjadi tumpang tindih konsep (*construct overlap*) dalam persepsi responden. Meskipun demikian, korelasi tinggi ini tidak menggugurkan model regresi untuk tujuan prediksi, namun mengharuskan interpretasi pengaruh parsial (H_1 dan H_2) dilakukan dengan hati-hati.

2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap tingkat prediksi variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan atau homoskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Statistik	Nilai
Chi-square	1.72
Prob > Chi2	0.1896

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas, seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 yaitu Nilai Prob >

Chi2 adalah $0.1896 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual tidak berbeda secara signifikan antar tingkat variabel bebas. Dalam hal ini, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi klasik untuk analisis regresi linear berganda.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial. Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, model regresi dianalisis untuk melihat kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	Sig.	95% CI
Pendekatan PDIA	0.6774	0.1303	5.20	0.000	0.4101 – 0.9448
Kepemimpinan	0.3221	0.0623	5.17	0.000	0.1942 – 0.4500
Konstanta	5.6099	4.9441	1.13	0.266	-4.5346 – 15.7546

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Model Regresi Linear Berganda

Statistik	Nilai
F(2, 27)	484.25
Prob > F	0.0000
R-squared	0.9729
Adjusted R-squared	0.9709
Root MSE	0.7397
N	30

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda sebagaimana tercantum pada Tabel 4.8, diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 484,25 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi yang dibangun secara simultan signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel pendekatan PDIA dan kepemimpinan terhadap budaya disiplin siswa. Dengan demikian, model regresi dinilai layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Nilai R-squared sebesar 0,9729 menunjukkan bahwa 97,29% variasi perubahan budaya disiplin dapat dijelaskan oleh variabel pendekatan PDIA dan kepemimpinan. Sebaliknya, sebesar 2,71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Secara parsial, variabel pendekatan PDIA memiliki koefisien regresi sebesar 0,6774 dengan nilai t-hitung 5,20 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai ini mengindikasikan bahwa pendekatan PDIA berpengaruh signifikan terhadap budaya disiplin, sehingga peningkatan penerapan pendekatan PDIA akan diikuti oleh peningkatan budaya disiplin siswa.

Variabel kepemimpinan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan koefisien regresi 0,3221, nilai t-hitung 5,17, dan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, kepemimpinan berkontribusi secara nyata dalam mendorong terbentuknya budaya disiplin siswa. Adapun nilai konstanta sebesar 5,6099 mengindikasikan tingkat budaya disiplin dasar ketika kedua variabel independen berada pada nilai nol. Namun demikian, nilai konstanta ini tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,266), sehingga tidak memiliki makna substantif dalam model. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan PDIA dan kepemimpinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya disiplin siswa, serta model regresi yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang sangat kuat.

Pembahasan

1. Pengaruh Pendekatan PDIA terhadap Budaya Disiplin

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan PDIA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya disiplin. Hal ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan manajerial yang adaptif dan berbasis pemecahan masalah nyata mampu meningkatkan kepatuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Andrews et al., (2017) yang menunjukkan bahwa kemampuan organisasi untuk beradaptasi (*iterative adaptation*) adalah kunci untuk memecahkan masalah kompleks. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong terciptanya budaya disiplin yang bersifat organik, bukan sekadar ketaatan formalistik. Siswa merasa dilibatkan dalam proses penyelesaian masalah, sehingga rasa tanggung jawab terhadap disiplin tumbuh dari dalam diri.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Julian et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan PDIA mampu meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian siswa melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan reflektif. Penelitian Khadafie (2025) juga menemukan bahwa PDIA membantu membentuk budaya sekolah yang lebih tertib karena mendorong siswa untuk berfokus pada penyelesaian masalah secara sistematis. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Andrews et al., 2013) yang melaporkan bahwa penerapan PDIA berkontribusi signifikan terhadap peningkatan karakter disiplin siswa pada lingkungan SMK. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bukti empiris bahwa pendekatan PDIA merupakan strategi efektif dalam membangun budaya disiplin siswa (Andrews et al., 2013).

2. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Jurusan terhadap Budaya Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan kepala jurusan terbukti berpengaruh signifikan terhadap budaya disiplin. Kepala jurusan yang mampu memberikan keteladanan, arahan yang jelas, dan pengawasan yang konsisten berkontribusi besar dalam menertibkan siswa. Temuan ini mendukung penelitian Rahmawati (2020) dan Nurdin (2021) bahwa peran pemimpin tingkat menengah (*middle leader*) sangat krusial sebagai penghubung antara kebijakan sekolah dan implementasi

di lapangan. Kepemimpinan yang efektif menciptakan rasa aman dan kejelasan norma bagi siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Syamsuddin & Setiawan, 2025) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan akademik memiliki hubungan langsung dengan ketertiban dan disiplin siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Faris Imaduddin et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan perilaku disiplin dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian (Amiruddin, 2023) menyimpulkan bahwa kepala jurusan yang aktif melakukan supervisi dan monitoring berkontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa kepemimpinan bukan hanya memengaruhi proses akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik.

3. Pengaruh Simultan Kedua Variabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, PDIA dan kepemimpinan kepala jurusan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap budaya disiplin ($\text{Prob} > F = 0.0000$). Namun, mengingat nilai VIF yang tinggi, terdapat kemungkinan bahwa tingginya budaya disiplin juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti kultur sekolah yang sudah mapan atau faktor karakter siswa itu sendiri. Selain itu, potensi *common method* bias karena pengukuran dari satu sumber (kepala jurusan) dapat memperbesar koefisien korelasi. Meskipun demikian, secara substansi temuan ini mengkonfirmasi bahwa kombinasi antara strategi manajerial adaptif (PDIA) dan kepemimpinan yang kuat adalah formulasi efektif untuk membangun lingkungan pendidikan yang tertib (Syamsuddin & Setiawan, 2025)

Hasil ini konsisten dengan penelitian (Addawiyah & Kasrman, 2023) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran dan kepemimpinan sekolah secara bersama-sama memengaruhi pembentukan perilaku disiplin siswa. Penelitian (Nauli1dkk, 2020) juga menunjukkan bahwa kombinasi strategi pembelajaran adaptif dan kepemimpinan yang suportif mampu meningkatkan iklim kedisiplinan sekolah. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian (Nasution, 2025) yang membuktikan bahwa faktor pembelajaran dan kepemimpinan merupakan prediktor utama bagi pembentukan budaya sekolah, termasuk budaya disiplin. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan PDIA dan kepemimpinan kepala jurusan merupakan faktor yang saling melengkapi dalam menciptakan budaya disiplin yang kuat di lingkungan SMK.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA) dan kepemimpinan kepala

jurusan secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya disiplin siswa di SMK. Koefisien regresi yang positif menandakan bahwa semakin baik penerapan pendekatan PDIA dan semakin efektif kepemimpinan kepala jurusan, semakin tinggi pula tingkat budaya disiplin siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan disiplin di era modern tidak bisa hanya mengandalkan aturan rigid, tetapi memerlukan pendekatan adaptif dan kepemimpinan yang kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang terbatas (N=30) dan penggunaan *purposive sampling* membuat hasil penelitian ini bersifat eksploratori dan belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, terdapat indikasi multikolinearitas tinggi antarvariabel independen, yang menunjukkan tumpang tindih konsep dalam persepsi responden. Ketiga, pengukuran budaya disiplin dilakukan melalui persepsi kepala jurusan sebagai proxy, sehingga rentan terhadap bias persepsi.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan sampel, menggunakan data multi-sumber (misalnya menggabungkan persepsi guru, siswa, dan observasi langsung), serta mengadopsi desain longitudinal atau kuasi-eksperimen untuk menguji hubungan kausal yang lebih kuat. Selain itu, disarankan untuk melakukan analisis faktor (EFA/CFA) guna memisahkan dimensi PDIA dan kepemimpinan secara lebih tegas agar masalah multikolinearitas dapat diminimalisir.

Referensi

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Amiruddin. (2023). *EVALUASI MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, & PRODUCT) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN*.
- Andrews, M., Pritchett, L., & Woolcock, M. (2017). *Building State Capability: Evidence, Analysis, Action*. Clays Ltd, St Ives plc. <http://library.oapen.org/handle/20.500.12657/31857>
- Andrews, Pritchett, dan W. (2012). (2012). *Escaping Capability Traps through Problem Driven Iterative Adaptation (PDIA)*.
- Andrews, M., Pritchett, L., & Woolcock, M. (2013). Escaping Capability Traps Through Problem Driven Iterative Adaptation (PDIA). *World Development*, 51, 234–244. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.05.011>
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2019). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & sons.
- Budiastutui, A. (2014). Validitas dan Relibilitas Penelitian. In *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*.
- Faris Imaduddin, M., Afdal, M., & Victorynie, I. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan*

Transformasional Dan Partisipatif: Membangun Budaya Inklusif Dan Inovatif
Transformational and Participatory Educational Leadership: Building an Inclusive and Innovative Culture. 8(2), 889–904.

Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., HUatgaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian. In *Yayasan Kita Menulis*. [https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa %2C Buku Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian.pdf](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa%20Buku%20Dasar-dasar%20Statistika%20untuk%20Penelitian.pdf)

Handayani. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Mataram*. 32(3), 167–186.

Hasanah, U. U., & Rowanda, S. (2024). *Strategi Pengembangan Budaya Kedisiplinan di Kalangan Siswa SMK NU 2 Banjar melalui Pendekatan Partisipatif dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik*. 2(2), 32–42.

Hayyah, F., Holisoh, F., & Faqih, N. F. (2024). *Jurnal Spektrum Ekonomi BUDAYA DISIPLIN DALAM MEMBENTUK KUALITAS SUMBER*. 7(6), 62–71.

Julian, P. D., Mahbubillah, M., Sahmidin, S., & Dewi, D. S. (2025). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan dan Produktivitas Siswa Melalui Pelatihan Self Manajement di SMK Miftahul Ulum Cimerak. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 2(1), 118–128. <https://doi.org/10.62515/society.v2i1.943>

Khadafie, M. (2025). *Jurnal Manajemen dan Budaya Manajemen Pendidikan Islam: Membangun Generasi Rabbani di Era Digital*. 5, 102–114. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/article/download/716/575>

Komitmen, P., Terhadap, O., Pegawai, K., Oleh, M., Kerja, K., Badan, P., Bencana, P., Kabupaten, D., & Selatan, H. (2025). *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Pengaruh Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Pegawai Di*. 4(2), 821–831. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.59086/jam.v4i2.944](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59086/jam.v4i2.944)

Lantika, F., & Maryadi, M. (2019). Kepemimpinan Ketua Program Studi Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Minangkabau. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 156–164. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7483>

Matondang, K., Lubis, U. A., Saragih, R. M. B., Irvan, I., Azis, Z., & Siswadi, S. (2025). Peningkatan Karakter Kedisiplinan Siswa dengan Pembelajaran E-Learning Berbasis Masalah Kearifan Lokal. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 4(1), 16–26. <https://doi.org/10.47662/jkpm.v4i1.948>

Nasution. (2025). *Budaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa: Kajian Sistematis Tentang Pendekatan Dan Implementasinya Di Sekolah*. 12(2), 151–160. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61290/pgsd.v12i2](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61290/pgsd.v12i2)

Nauli1dkk, S. B. (2020). Jurnal Riset Ilmiah. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 15–18.

Nursalim. (2025). *Applying the Problem-Driven Iterative Adaptation (PDIA) Approach to Address Teacher Absenteeism and Improve Early Childhood Learning Quality in Pegunungan Arfak, West Papua*. 12(4), 6. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v12i4.4279](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v12i4.4279)

- Oktapianti, W. A., Vanesa, K. D., Fitrah, A., Ritonga, A., & Harahap, J. W. (2024). *Gaya Kepemimpinan Ketua Jurusan dalam Peningkatan Kinerja dan Partisipasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat UINSU Wanda*. 7, 1756–1762. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/3927/3123/27145>
- Safitri, I., Wahyuni, A. S., Permatasari, I., Mualimin, S., & Suzara, D. (2025). Model Kepemimpinan Adaptif di Era Digital: Tinjauan Sistematis terhadap Strategi Kepala Sekolah dalam Menghadapi Perubahan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 215–238. <https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1146>
- Suryosubroto. (2010). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Syamsuddin, R. A., & Setiawan, D. (2025). JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt Karya Utama Perdana Blok M Jakarta Selatan The Influence Of Leadership Style And Work Discipline On Employee Performance Of Pt Karya. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2, 204–205. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>